

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dalam komunikasi antar budaya mahasiswa Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur yang ada di Institut K.H Abdul Chalim memiliki hambatan-hambatan yaitu, setereotip, etnosentrisme, keterasingan (*strangershood*), dan ketidakpastian (*Uncertainty*). Hambatan yang muncul dipicu adanya imege yang dibawa oleh masing-masing mahasiswa yang bersal dari Kalimantan dan Nusatenggara timur. Image yang dibawakan oleh mahasiswa Etnis Banjar Kalimantan adalah “*ceplas-ceplos*” dalam bergaul, sedangkan mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki gambaran yang terlihat kasar karena memiliki suara yang tinggi dan cenderung cepat saat berbicara.

Selain itu, permasalahan yang timbul adanya ketidakpastian yang dirasakan oleh mahasiswa nusatenggara timur terhadap mahasiswa Kalimantan karena beberapa dari mahasiswa Kalimantan memiliki prilaku yang berbeda antara Kalimantan timur, Kalimantan selatan, kalimantan utara, Kalimantan barat dan Kalimantan tengah.

Hambatan-hambatan yang terjadi dikalangan mahasiswa Banjar Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur memiliki 4 hambatan yaitu:

### 1. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah sifat yang timbul paduduk terhadap kelompok atau individu yang berbeda dengannya. Etnosentrisme yang dirasakan oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur saat pertama kali pindah dan masuk pada dunia pesantren yang rata-rata tidak memiliki dasar pendidikan pesantren.

### 2. Stereotip

Stereotip adalah sikap penilaian terhadap orang yang berbeda dengan dirinya atau kelompoknya saat pertama bertemu dengan dirinya. Hambatan ini dirasakan oleh mahasiswa Banjar Kalimantan menganggap orang Nusa Tenggara Timur adalah kelompok atau orang yang memiliki warna kulit yang gelap dan memiliki bahasa yang agak kasar dan pelafalannya keras dan cenderung cepat dalam berbicara.

### 3. Prasangka

Hambatan yang selanjutnya yaitu prsangka adalah tanggapan salah dan tidak didukung adanya data-data yang benar.hal prsangka tersebut sering dirasakan oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang berujung pada sakit hati apabila pertanyaan yang sering diajukan apakah orang Timur berkulit hitam, dan sering timbul pertanyaan yang lebih tepatnya pernyataan seperti, “kok kamu putih”.

#### 4. Ketidak Pastian (*Uncertainty Avoidence*)

*Uncertainty Avoidence* bisa menjadi kegagalan dalam komunikasi antar budaya seperti yang dirasakan oleh mahasiswa Banjar Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur. Mahasiswa Nusa Tenggara timur bingung untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Kalimantan karena di Kalimantan memiliki perbedaan antara Kalimantan timur, Kalimantan barat, Kalimantan tengah, Kalimantan selatan, dan Kalimantan utara.

*Kedua*, analisi Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian mahasiswa etnis Banjar Kalimantan dan Nusatenggara Timur dalam menghadapi hambatan-hambatan dan cara-cara mengurangi miskomunikasi, keterbukaan berfikir dan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki sikap hormat menghormati, memiliki rasa empati sebagai kontrol dan memiliki kesamaan dalam berkomunikasi, yaitu menggunakan bahasa Indonesia.

#### **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan tidak sedikit mengalami kendala yang dihadapi oleh peneliti misalnya dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan mengenai komunikasi mahasiswa Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur (NTT). baik data yang berasal dari Institut K.H Abdul Chalim atau data yang diambil dari mahasiswa Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur, selain itu menanamkan nilai kepercayaan kepada

mereka bahwa yang dilakukan bukan untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok dan bukan untuk mendapatkan komersial. Penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan tentu memerlukan pendekatan yang bukan hanya topik yang berkaitan dengan pembahasan saja karena peneliti tersebut bersifat sensitif dan adanya rasa cemas kalau seandainya cuman hanya dijadikan kepentingan tertentu.

Disamping itu semua, penelitian yang dilakukan alangkah menggunakan metode observasi partisipan. Lebih baik dilakukan lebih dari satu orang karena dalam penelitian ini memiliki banyak hal yang perlu dilakukan oleh tim. Penelitian yang dilakukan lebih dari satu orang atau dilakukan secara tim membuat saling melengkapi baik berupa data gambar atau informasi.

Hal lain yang perlu diperhatikan ketika melakukan penelitian yang berhubungan dengan kelompok etnis, cenderung menyoroti mengenai permasalahan yang terjadi. Padahal masih banyak nilai yang dapat diambil dan diteapkan dalam kehidupan. Misalnya kekeluargaan mahasiswa dari Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur (NTT), baik dalam saling menolong sesama kelompoknya atau yang bukan yang dapat mengurangi pertikaian yang sering terjadi di Indonesia.

Selain hal tersebut, saran yang ingin disampaikan oleh peneliti kepada semua kelompok etnis, budaya, ras dan suku, diharapkan agar saling memelihara sikap toleransi terhadap perbedaan serta lebih memandang persamaan satu sama lain. sikap positif yang dapat

membangun rasa kekeluargaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap “*Gontong Royong*” atau sikap saling menolong. Perbedaan bahasa sering menjadi penyebab terjadi miskomunikasi dan terjadi tumpang tindih, namun hal tersebut dapat diatasi dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan jauh dari kata sempurna, masih banyak keterbatasan dalam banyak hal. Keterbatasan dalam mencari informasi dikarenakan luasnya kajian komunikasi didalamnya, sedangkan peneliti masih terkendala dalam pengalaman, selain itu jumlah yang diteliti dan waktu untuk melakukan penelitian. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih mendalam atau untuk peneliti selanjutnya memfokuskan pada satu permasalahan yang cangkupannya tidak luas.

